

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Populasi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduknya. Terdapat dua hal yang menjadi bagian perhitungan pertumbuhan penduduk, yaitu mortalitas (angka kematian) dan natalitas (angka kelahiran) populasi. Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menilai kesejahteraan pada suatu negara. Faktor ini bisa dibilang mencerminkan kualitas kesehatan di masyarakat seperti tingkat pemerataan akses terhadap fasilitas kesehatan maupun obat-obatan. Selain kesehatan, korelasi pertumbuhan penduduk pada kondisi ekonomi suatu negara juga menjadi topik perdebatan para ahli. Di satu sisi, kondisi negara yang sejahtera memberikan rasa aman pada masyarakatnya untuk berkeluarga dan juga menjanjikan angkatan usia produktif bagi negaranya. Di sisi lain, terdapat argumen bahwa pertumbuhan yang melaju hanya akan menghambat ekonomi negara karena akan mengurangi suplai kebutuhan yang tersedia.<sup>1</sup>

Perdebatan tersebut semakin relevan setelah Perang Dunia II di mana pertumbuhan penduduk di kawasan Asia meningkat dengan cukup signifikan. Populasi kawasan Asia pada 1900 berkisar sebanyak 873 ribu dan pada 1950 sebanyak kurang lebih 1,4juta penduduk, yang berarti peningkatan sekitar 530ribu. Kemudian jumlah penduduk tersebut meningkat dengan pesat pada 2000, di mana

---

<sup>1</sup> David Bloom, et. al. “*The demographic dividend: A new perspective on the economic consequences of population change* (2003)”, <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1274wfhf-dlpf-rf-unpf.9>.

terdapat kira-kira 3,7 juta penduduk yang mengindikasikan peningkatan jumlah penduduk sebanyak lebih dari dua kali lipat.<sup>2</sup> Akan tetapi kondisi pertumbuhan penduduk di Jepang tidak terlalu mencerminkan pertumbuhan pesat tersebut.

Jepang merupakan salah satu negara maju yang berada di kawasan Asia. Setelah menghadapi keterpurukan pada masa Perang Dunia II, Jepang bangkit sebagai negara yang memimpin industri teknologi dan perekonomian dunia hingga saat ini. Dapat dilihat dari Jepang yang memegang peringkat tiga untuk negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di dunia per Juli 2023, setelah Amerika Serikat dan Cina.<sup>3</sup>

Akan tetapi di sisi lain, pertumbuhan penduduk Jepang mengalami penurunan dan tercatat sebagai salah satu yang paling ekstrem di seluruh dunia. Salah satunya pada 2005, tercatat tingkat pertumbuhan Jepang hanya sebesar 1,26%,<sup>4</sup> yang merupakan tingkat pertumbuhan terendah yang pernah dihadapi Jepang. Kini, Jepang masih menghadapi pertumbuhan yang negatif bahkan hingga mengalami pengurangan jumlah penduduk. Pada Oktober 2022, tercatat bahwa terdapat penurunan populasi sebanyak 556 ribu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Jepang telah mengalami penurunan populasi selama 12 tahun berturut.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Dyson, "The Population History of Asia," "Oxford Research Encyclopedia of Asian History", <https://oxfordre.com/asianhistory/display/10.1093/acrefore/9780190277727.001.0001/acrefore-9780190277727-e-344#acrefore-9780190277727-e-344-div1-1>.

<sup>3</sup> "Gross Domestic Product 2022", [https://databankfiles.worldbank.org/public/ddpext\\_download/PDB.pdf](https://databankfiles.worldbank.org/public/ddpext_download/PDB.pdf).

<sup>4</sup> Naohiro Ogawa, et. al "Declining Fertility and the Rising Costs of Children and the Elderly in Japan and Other Selected Asian Countries: An Analysis Based upon the NTA Approach," "Population Ageing and Australia's Future (Oktober 21, 2016)", <https://doi.org/10.22459/paaf.11.2016.05>.

<sup>5</sup> "Ministry of Internal Affairs and Communications Statistics Bureau", "Japan Population Estimates as of October 1, 2022," "Statistics Bureau Home Page/Population

Hal ini tentu juga memengaruhi demografi penduduk di Jepang. Dapat dilihat dari jumlah penduduk lansianya (diatas 65 tahun), terutama didukung dengan tingkat harapan hidup Jepang yang tinggi. Pada 1900, Jepang populasi memiliki harapan hidup selama 45 tahun, kemudian meningkat pada 1950an menjadi selama 63 tahun, hingga pada 2015 bertambah menjadi 84 tahun.<sup>6</sup> Awalnya per 1950 populasi Jepang berisikan 4,9% penduduk lansia, kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 24,1% pada 2014 dan per Oktober 2022 menjadi 29%. Melihat tingkat harapan hidup Jepang yang tinggi mengindikasikan bahwa hal yang menyebabkan pertumbuhan penduduk Jepang yang rendah bukan dikarenakan faktor mortalitas, akan tetapi pada faktor natalitasnya.

|             | Populasi | Persentase | Tingkat pertumbuhan | Persentase |
|-------------|----------|------------|---------------------|------------|
| Total       | 124,947  | 100        | -556                | -0.44      |
| Pria        | 60,758   | 48.6       | -561                | -0.43      |
| Wanita      | 64,189   | 51.4       | -294                | -0.46      |
| <15 tahun   | 14,503   | 11.6       | -282                | -1.91      |
| 15-64 tahun | 74,208   | 59.4       | -196                | -0.40      |
| >64 tahun   | 36,236   | 29         | 2                   | 0.06       |

Tabel 1.1.1. Demografi Penduduk Jepang per Oktober 2022 (dalam ribuan)<sup>7</sup>

*Estimates/Current Population Estimates as of October 1, 2022*,  
<https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2022np/index.html>.

<sup>6</sup> Tim Dyson, "The Population History of Asia," "Oxford Research Encyclopedia of Asian History",  
<https://oxfordre.com/asianhistory/display/10.1093/acrefore/9780190277727.001.0001/acrefore-9780190277727-e-344#acrefore-9780190277727-e-344-div1-1>.

<sup>7</sup> Ministry of Internal Affairs and Communications Statistics Bureau, "Japan Population Estimates as of October 1, 2022," Statistics Bureau Home Page/Population Estimates/Current Population Estimates as of October 1, 2022, accessed June 13, 2024,  
<https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2022np/index.html>.

Kemudian, jumlah penduduk usia produktif Jepang juga sangat merasakan dampaknya. Pada 2000 Jepang memiliki sebanyak 86,2 juta penduduk usia produktif, sedangkan angka tersebut turun menjadi 76 juta penduduk pada 2016.<sup>8</sup> Hingga per Oktober 2022 angka tersebut turun menjadi 74 juta.

Tantangan yang biasanya dihadapi suatu negara jika memiliki tingkat penduduk lansia tinggi berupa berkurangnya jumlah penduduk produktif, meningkatnya biaya tanggungan pensiunan, dan pelayanan untuk penduduk lansia lainnya. Selain itu, negara yang memiliki penduduk lansia besar dapat mengalami stagnasi dalam perekonomian dan inovasi. Menurut peneliti dari University of California Berkeley, Andrew Mason dan Ronald Lee menyatakan bahwa penduduk lansia memakan lebih banyak biaya dibandingkan kelompok usia lainnya sehingga mereka memberikan saran bahwa sebaiknya penduduk lansia didorong untuk tetap bekerja sehingga masih produktif dan meringankan beban finansial negara.<sup>9</sup>

Peningkatan demografi penduduk lansia juga berdampak pada jumlah kebutuhan tenaga kerja perawat dalam industri kesehatan. Sehingga, terjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sembari menjaga kualitas tenaga kerja. Pada November 2019, Menteri Kesehatan dan Tenaga Kerja Jepang Katsunobu Kato memprediksikan bahwa pada 2025 kebutuhan perawat akan mencapai 1,8 juta hingga 2 juta orang, sedangkan tenaga kerja nasional yang tersedia hanya berkisar 1,7 juta hingga 1,8 juta orang.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Karl Friedhoff, “No Silver Bullet: Addressing Population Decline in Japan and South Korea (Februari 1, 2018)”, <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/resrep21263>.

<sup>9</sup> East West Centre, “Will Population Aging Squeeze Government Budgets?: A Look at Japan and the United States (Oktober 2, 2017)”, <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/resrep24992>.

<sup>10</sup> Japanese Nursing Association, *Nursing in Japan* (2023).

Melihat penurunan jumlah usia produktif dan peningkatan jumlah usia lansia yang sangat jelas, pemerintah Jepang sudah menghabiskan biaya sebanyak 32 juta Dolar Amerika Serikat pada 2015 untuk mencapai tingkat natalitas penduduk yang diinginkan. Ditambah dengan kebutuhan angkatan kerja untuk memastikan industri di Jepang tetap berjalan, maka upaya yang dilakukan Jepang untuk menghadapi dampak demografi penduduknya yang semakin menua salah satunya adalah program yang membuka masuknya imigran dan menerima para pekerja asing. Upaya ini bukan hanya dilakukan oleh Jepang, namun juga oleh negara dengan demografi penduduk benua lainnya seperti Australia. Strategi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan memastikan perekonomian tetap berjalan. Bertambahnya jumlah penduduk produktif dapat meringankan beban negara dari jumlah penduduk nonproduktif yang bertambah.

Strategi Jepang untuk menambah jumlah pekerja asing dapat dirasakan oleh Indonesia melalui berbagai program, beberapa contohnya adalah Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Program IJEPA sendiri sudah mulai dilakukan sejak 2008 meski tidak secara khusus membahas mengenai kerja sama melalui pengiriman tenaga kerja.<sup>11</sup> Dilansir dari situs resmi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, adapun jumlah pekerja yang sudah berhasil dikirim sebagai berikut, untuk program IJEPA per 2021 sudah berhasil mengirim 3.080 pekerja sebagai perawat dan bidang keperawatan lainnya di Jepang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> "IJEPA," *FTA Center*, Accessed June 11, 2024. <https://ftacenter.kemendag.go.id/ijepa>.

<sup>12</sup> Rintoko, "Berita Terkait," "*Indonesia-Jepang Bahas Penempatan Pekerja Migran Dan Program Pemagangan : Berita : Kementerian Ketenagakerjaan RI*", <https://kemnaker.go.id/news/detail/indonesia-jepang-bahas-penempatan-pekerja-migran-dan-program-pemagangan>.

Tentu saja bukan hanya Jepang yang mengalami isu natalitas rendah ini. Negara di Asia lainnya seperti Korea Selatan dan bahkan Cina juga sedang mengalami perlambatan pertumbuhan penduduk. Masalah yang dihadapi kedua negara tersebut dikarenakan terjadi fenomena yang serupa dengan Jepang. Kedua negara pun akan menjalankan strategi membuka pintu bagi pekerja imigran. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk menilai apakah strategi ini dapat menjadi contoh solusi bagi negara yang mengalami isu yang sama. Sehingga, penelitian ini mengangkat judul **“Kerja Sama Ketenagakerjaan Jepang-Indonesia sebagai Solusi terhadap Dampak Isu Natalitas Rendah di Jepang.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Isu natalitas rendah ini bukanlah hal baru yang dihadapi Jepang. Telah diketahui berbagai fenomena yang terjadi berakar dari isu ini. Oleh karena itu, masalah yang dibahas pada penelitian ini dibatasi pada isu natalitas Jepang yang memiliki potensi untuk berdampak besar pada kondisi nasional. Melihat bahwa pemerintah Jepang telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi dampak dari isu natalitas ini, maka penelitian ini berfokus pada salah satu upaya tersebut, yaitu dengan menjalankan kerja sama ketenagakerjaan dengan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana natalitas rendah Jepang berdampak kepada perekonomian negaranya?
2. Apa bentuk kerja sama ketenagakerjaan yang dilakukan Jepang-Indonesia melalui IJEPA?



3. Bagaimana kerja sama Jepang-Indonesia dapat membantu Jepang dalam menghadapi dampak isu natalitas rendah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak dari isu natalitas yang rendah terhadap kondisi perekonomian di Jepang agar dapat mengetahui seberapa besar dampak dari isu ini terhadap keadaan suatu negara. Kemudian, penelitian ini ingin menganalisis strategi Jepang dalam mengatasi permasalahan yang muncul akibat natalitas rendah melalui membangun kerja sama dengan Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan seperti IJEPA.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Selain itu penelitian ini juga dapat membantu dalam memberikan gambaran terhadap dampak dari fenomena natalitas rendah. Telah diketahui bahwa saat ini pertumbuhan penduduk global mengalami perlambatan hingga diproyeksikan akan mengalami penurunan oleh WHO. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengetahui dampak yang muncul.

Faktanya fenomena natalitas rendah juga terjadi di negara lainnya. Bahkan, beberapa dari mereka telah melakukan strategi yang serupa yaitu membuka pintu bagi pekerja imigran dalam upaya menghadapi kurangnya tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini akan bermanfaat dalam membantu penelitian lainnya dalam hal menganalisis strategi ini sebagai solusi terhadap masalah akibat fenomena natalitas rendah.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab utama. Pada bab pertama dijabarkan latar belakang serta urgensi terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat dua pertanyaan rumusan masalah. Terdapat pula tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Kemudian, pada bab kedua terdiri dari tinjauan pustaka serta teori dan konsep yang digunakan. Tinjauan pustaka berisikan mengenai kumpulan penelitian yang relevan dengan topik penelitian serta penemuannya. Subbab tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Kondisi Perekonomian di Jepang, (2) Isu Natalitas Rendah di Jepang, dan (3) Kerja Sama dalam Bidang Tenaga Kerja. Pada subbab selanjutnya akan dibahas teori dan konsep hubungan internasional yang relevan sebagai basis dari analisis penelitian ini.

Pada bab ketiga membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Bab metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya adalah bab keempat, yaitu bab hasil dan pembahasan. Bagian ini berisikan data yang telah ditemukan serta analisis terhadap data tersebut. Analisis dilakukan menggunakan teori dan konsep yang telah dibahas sebelumnya dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. Bab keempat dimulai dengan menjelaskan beberapa strategi Jepang yang dijalankan secara nasional. Kemudian, membahas mengenai strategi secara internasionalnya, yaitu IJEPA. Pembahasan mengenai IJEPA dimulai dengan menceritakan sejarah asal mula rancangannya, lalu menjelaskan isi dari IJEPA selain dari mengenai



ketenagakerjaan. Melanjutkan dari hal tersebut, dijelaskan tentang pengiriman tenaga kerja dari Indonesia menuju Jepang, dan dampaknya bagi pasar tenaga kerja Jepang dan Indonesia. Pada akhirnya, ditutup dengan membahas tantangan yang dihadapi oleh warga Indonesia atau pun yang ditimbulkan dari kerja sama ini.

Terakhir adalah bab penutup terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini menjabarkan rangkuman serta inti dari penelitian dan penemuan dari bab sebelumnya. Setelah rangkuman, diberikan saran mengenai topik yang dibahas sesuai dengan penemuan sebelumnya.

